

**Alquran dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus di Lembaga Konsultasi Keluarga PERSISTRI (Persatuan Islam Istri)**

Diah Hasanah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*hasanahdiah05@gmail.com*

**Abstract:** Quran has provided an ideal family description which is categorized as having to fulfill the elements of sakīnah, mawaddah, and rahmah. Therefore, the idea of family resilience emerged as a response to existing family problems. The changing era from time to time has been influencing the concept and practice of ideal family. This transformation brings about either negative or positive impact to family live. This became the Persistri's motivation to participate in overcoming family problems while maintaining and applying the teachings of the Quran. The purpose of this study is to explore the Persistri's way of overcoming family problems and to explore the concept of family resilience in the version of the Persistri which is based on the verses of the Quran. The research method used is qualitative with data collection based on the results of interviews and observations. This study finds that the existence of the Persistri is helpful for societies, especially its members in dealing with family problem, the role of persistri in this case lies in its participation in strengthening the resilience of family, in which it is expected by Muslims and the government.

**Keywords:** Quran, Resilience, Family, Persistri

**Abstrak:** Alquran telah memberikan gambaran keluarga ideal yang dikategorikan harus memenuhi unsur-unsur dari sakīnah, mawaddah, dan rahmah. Karenanya, gagasan tentang ketahanan keluarga muncul sebagai respon dari permasalahan keluarga saat ini. Perubahan zaman dari waktu ke waktu mempengaruhi konsep dan praktik keluarga ideal dalam berbagai aspek. Hal tersebut berdampak bagi kehidupan keluarga baik itu positif maupun negatif. Hal ini menjadi motivasi Persistri untuk ikut berpartisipasi mengatasi permasalahan keluarga sekaligus memelihara dan menerapkan ajaran Alquran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi cara Persistri mengatasi permasalahan keluarga dan menelusuri konsep ketahanan keluarga versi Persistri yang berlandaskan ayat-ayat Alquran. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Studi ini menemukan bahwa eksistensi Persistri membantu masyarakat, khususnya anggota dalam menghadapi persoalan rumah tangga, peran Persistri dalam hal ini ikut serta dalam upaya menguatkan ketahanan keluarga yang memang menjadi harapan umat Islam dan pemerintah.

**Kata Kunci:** Alquran, Ketahanan, Keluarga, Persistri

## Pendahuluan

Transformasi sosial yang berkembang sangat pesat dapat memberikan dampak negatif terhadap keluarga. Untuk menanggulangi hal tersebut, upaya meningkatkan ketahanan keluarga menjadi salah satu gagasan yang sudah diberlakukan sejak lama.<sup>1</sup> Dalam hal ini, pemerintah menyadari bahwa meningkatkan kualitas keluarga yang mampu bertahan mengatasi ancaman dan bahaya menjadi salah satu fondasi negara.<sup>2</sup> Oleh karena itu keluarga harus diayomi, dibina dan diperhatikan dengan baik demi terwujudnya pembangunan nasional yang dicita-citakan.

Tidak hanya pemerintah, berbagai pihak termasuk organisasi masyarakat tertarik untuk merekonstruksi konsep ketahanan keluarga versi pemerintah dengan merujuk dan berlandaskan kepada Alquran. Selain meningkatkan kualitas keluarga ideal yang bermanfaat bagi negara, ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai rujukan diharapkan tidak sekedar menjadi teks saja, tetapi hidup ditengah-tengah masyarakat. Secara tidak langsung, hal tersebut menjadi upaya organisasi masyarakat dalam memelihara dan menerapkan nilai-nilai Alquran untuk mengatasi problematika keluarga.

Lalu jika melihat persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini, salah satu cara untuk bertahan melawan ancaman runtuhnya rumah tangga adalah mencapai kriteria sebagai keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Untuk meraih serta memenuhi kriteria tersebut, keluarga harus mengenali musuh dan ancaman apa saja yang dapat meruntuhkan rumah tangga serta solusi mengatasinya. Konsep ketahanan keluarga dibutuhkan sebagai jalan atau proses mencapai keluarga ideal Alquran yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Dengan demikian dibutuhkan adanya keselarasan, keseimbangan dan keserasian berbagai pihak agar dapat membentuk keluarga ideal yang bahagia, sejahtera serta harmonis sesuai ajaran Islam.

Salah satu organisasi masyarakat Islam yang *concern* terhadap problem keluarga adalah Persistri, yaitu bagian otonom dari Persatuan Islam yang beranggotakan kaum ibu dan istri. Persistri dalam eksistensinya ikut memperjuangkan konsep ketahanan keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>3</sup> Persistri menganggap bahwa ketahanan keluarga adalah satu pondasi utama yang seharusnya diperhatikan oleh berbagai pihak, baik dari masyarakat ataupun pemerintah. Upaya Persistri yang giat melakukan pemberdayaan perempuan dan anak, baik dalam hal membangun lembaga khusus konsultasi keluarga, pembinaan, talk-show dan sebagainya, diharapkan dapat meraih terwujudnya keluarga ideal versi Islam.

Alquran yang telah dipahami dan ditafsirkan oleh umat islam, berjalan beriringan dengan realitas sosial, salah satunya mengenai isu-isu keluarga. Persistri menjadikan Alquran sebagai landasan dan rujukan mereka dalam membangun Lembaga Konsultasi Keluarga. Pada program kerja

---

<sup>1</sup>Telah dijadikan sebagai landasan hukum pada Undang-Undang Nomer 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga. Lihat dalam *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, 2016 h. 3

<sup>2</sup>Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016), 3.

<sup>3</sup>Lia Yuliani, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*, (Bandung: Persistri, 2016), 120.

Lembaga Konsultasi Keluarga ini, terlihat upaya Persistri mengatasi permasalahan keluarga terkhusus anggotanya sekaligus untuk menamankan ajaran-ajaran Alquran. Inilah alasan penulis menjadikan topik diatas sebagai penelitian agar dapat menelusuri suatu fenomena dan memotret respon masyarakat berdasarkan praktik, pemahaman, dan penafsiran atas Alquran.<sup>4</sup>

### **Ketahanan Keluarga: Keterkaitan Konsep dengan Ajaran Alquran**

Ketahanan keluarga adalah istilah yang muncul dalam wacana dan praktik keilmuan pada masyarakat. Secara umum istilah ini terdiri dari dua kata, ketahanan dan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketahanan berarti kekuatan yang memiliki unsur-unsur dari daya tahan fisik maupun batin.<sup>5</sup> Kuat yang dimaksud harus baik dari segi jasmani maupun rohani. Ketahanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengidentifikasikan dua hal yaitu ketahanan budaya dan ketahanan nasional. Ketahanan budaya adalah sikap bangsa yang senantiasa kuat dan teguh dalam melestarikan budaya asli bangsa serta mampu berlindung dari kemungkinan pengaruh budaya asing yang memiliki potensi merusak identitas budaya asli bangsa. Sedangkan ketahanan nasional adalah sikap bangsa yang kuat, ulet, dan memiliki kemampuan untuk memenuhi cita-cita atau tujuan suatu bangsa. Selalu mempunyai kesiagaan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari dalam maupun luar yang secara langsung maupun tidak langsung berpotensi membahayakan kelangsungan hidup bangsa.<sup>6</sup>

Studi tentang ketahanan awalnya berasal dari kalangan psikologi dan psikiater. Penelitian tentang ketahanan ini dimulai ketika para psikolog dan psikiater tertarik mengadakan studi tentang anak-anak yang mengalami gangguan-gangguan psikologis.<sup>7</sup> Fokus para peneliti tentang ketahanan individu kemudian menjadi berkembang secara komunitas, baik itu keluarga maupun budaya. Konsep ketahanan menjadi kian populer dalam berbagai penelitian mengenai cara-cara bertahan baik dari individu, budaya dan komunitas yang dapat pulih dari trauma, seperti trauma akibat bencana, perang atau kehilangan anggota keluarga.<sup>8</sup>

Sebelum memasuki ketahanan keluarga, bertahan secara individual adalah modal awal yang amat dibutuhkan. Ketahanan individu ialah sikap yang mampu beradaptasi dengan pencapaian keadaan yang luar biasa positif dan tak terduga dalam menghadapi kesulitan. Melalui ketahanan, seseorang dapat menumbuhkan kompetensi dan mampu mengatasi kesulitan. Ketahanan dapat menjadi peran penyangga dalam membentengi dampak dari kesulitan yang memicu stress seperti pemukulan,

---

<sup>4</sup>Sahiron Syamsuddin, *Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2017) xviii-xiv.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Michigan: Gramedia, 2008) 1375.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1375

<sup>7</sup>Joan M.Patterson, "Integrating Family Resilience and Family Stress Theory", *Journal Of NCFR*, (2019): 350.

<sup>8</sup>Marty Mawarpury dkk, "Resiliensi Dalam Keluarga", *Psikoislamedia* (2017): 1.

penganiayaan, serangan yang mengancam dan lain-lain.<sup>9</sup> Konsep ketahanan individu kemudian berkembang menjadi satu wacana baru yaitu ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga lalu diklasifikasikan dengan dua pemahaman yaitu sebagai suatu sifat dan proses. Dua perspektif dalam konsep ketahanan keluarga tersebut digagas oleh McCubbin dan Patterson. McCubbin beranggapan bahwa ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang dimensi, yaitu sifat atau karakteristik yang dimiliki keluarga untuk memberikan perlawanan dan dapat mengatasi masalah terhadap situasi yang mengancam. Sedangkan Patterson menggunakan konsep ketahanan keluarga dengan berfokus pada kemampuan keluarga yang secara aktif memobilisasi setiap anggota untuk mampu memfungsikan kembali sistem saat mengalami kondisi krisis dan ancaman.<sup>10</sup> Dengan demikian fenomena individu, budaya dan komunitas maupun keluarga yang berjuang menghadapi masalah, ancaman dan gangguan disebut sebagai ketahanan atau *resilient*.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, ketahanan keluarga pada dasarnya adalah proses atau jalan meraih hal yang diinginkan dan benteng pertahanan rumah tangga. Maka keluarga *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* adalah tujuan atau cita-cita bagi umat Islam dalam menjalankan rumah tangga. Istilah keluarga *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sangat populer dan sering kita jumpai di kartu undangan pernikahan Indonesia. Istilah ini berasal dari Q.S ar-Rūm: 21, sebagaimana firman Allah :

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S ar-Rūm: 21)*

Dalam memenuhi ketiga unsur dari *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* tidak langsung datang begitu saja. Untuk mendapatkan *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, dibutuhkan perjuangan dan persiapan kalbu. Sebab ketiga hal itu bersumber dari kalbu dan dipancarkan melalui aktivitas yang berkomitmen.<sup>11</sup> Selain itu prinsip-prinsip berdasarkan Alquran juga dibutuhkan agar ikatan pernikahan dapat kokoh sekaligus menanamkan ajaran Alquran dalam rumah tangga. Adapun prinsip-prinsip dari Alquran salah satunya adalah mengetahui batas-batas (*hudūd*) yang telah

<sup>9</sup>Lisa M. Hooper, "Individual and Family Resilience: Definitions, Re-search and Frameworks", *The Alabama Counseling Assotion*, (2018): 20.

<sup>10</sup>Ike Herdiana dkk, *Family Resilience: A Conceptual Review*, (Jakarta: Atlantis Press, 2018), 1.

<sup>11</sup>Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018), 80.

ditentukan oleh Allah, dalam hal ini dimaksudkan agar menjadi kemashalatan bersama dan tidak hanya menguntungkan salah satu pihak. Ketentuan ini menjadi patokan agar tindakan-tindakan yang dilakukan tidak keterlaluhan dan melampaui batas. Ayat-ayat Alquran yang mengandung *hudūd* ini antara lain tentang larangan menggauli istri saat *i'tikāf* di masjid (QS. Al-Baqarah/2: 187), waris (QS. An-Nisā /4, 13-14), perselisihan suami dan istri (QS Al-Baqarah/2: 229), *thalāq ba'in* (QS. Al-Baqarah/2, 230), sumpah *zihar* (QS Al-Mujādalah/58: 4) dan perceraian (QS. At-Thalāq/65: 1).<sup>12</sup>

Alquran telah menyajikan ayat-ayat seputar keluarga yang sangat kaya akan makna. Tidaklah berlebihan jika ketahanan keluarga yang hingga kini giat disosialisasikan oleh pemerintah (MUI) berkaitan erat dengan ajaran Islam yang merujuk kepada Alquran dan Hadīth.<sup>13</sup> Transformasi sosial yang cepat berkembang, baik itu dalam bentuk positif dan negatif dijadikan sebagai motivasi negara maupun berbagai pihak untuk mengatasi problem keluarga dari berbagai perspektif, antara lain dari segi hukum islam, psikologi, perdagangan manusia, sosiologi, perlindungan anak dan lain-lain.

### **Persistri (Persatuan Islam Istri)**

Persistri adalah singkatan dari Persatuan Islam Istri, yang merupakan salah satu dari bagian organisasi otonom dalam jam'iyah Persis (Persatuan Islam). Bagian otonom Persis selain Persistri antara lain, Pemuda Persatuan Islam (Persis), Pemudi Persatuan Islam (Persis), Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam (HIMA Persis) dan Himpunan Mahasiswi Persistri (HIMI Persis).<sup>14</sup> Persistri beranggotakan kaum istri dan ibu Persis. Persistri didirikan pada tanggal 11 Syawal 1355 H bertepatan dengan tanggal 25 Desember 1936 pada konferensi Persis ke-3 di Gudang Persis Jl. Pangeran Sumedang yang sekarang berada di Jl. Iskandarnita, Bandung.<sup>15</sup>

Persistri dibimbing oleh Persis sebagai pelopor perjuangan di kalangan perempuan dan istri untuk meraih cita-cita Persistri dengan melaksanakan rencana jihad Persis dalam berbagai bidang garapan, antara lain Bidgar Konsultasi Keluarga, Bidgar Pendidikan Anak Usia Dini, Bidgar Dakwah Persistri, bidgar Haji dan Umrah Persistri, Bidgar Zakat, Infak dan Shodaqoh Persistri,

---

<sup>12</sup>Prinsip-prinsip dari al-Qur'an yang harus dilakukan dalam rumah tangga, antara lain saling rela (*ridho*), adanya kelayakan, berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik, bersikap tulus (*nihlāh*), musyawarah, perdamaian (*islāh*). Prinsip-prinsip diatas jika diterapkan dengan optimal, maka akan menghasilkan pilar pernikahan yang kokoh. Lihat dalam Adib Machrus *dkk, Fondasi Keluarga Sakinah* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 7.

<sup>13</sup>Upaya tersebut juga dapat dilihat dari dirilisnya buku *tentang Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* yang diterbitkan oleh Majelis Ulama Indonesia melalui Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga (PRK), pada tahun 2016 di Hotel Mercure, Ancol.

<sup>14</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018

<sup>15</sup>Aceng Zakaria *dkk, Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persis* (Bandung: PERSIS, 2007), 185.

bidgar Sosial Persistri, bidgar Ekonomi Persistri dan Bidgar Kelestarian Lingkungan Hidup (LKH) Persistri.<sup>16</sup>

Dalam aktivitasnya, Persistri bertugas membantu Persis dalam bidang pembinaan perempuan khususnya bagi kaum wanita yang berusia sekitar 35 tahun keatas. Misi Persistri adalah terwujudnya masyarakat perempuan yang berpegang teguh pada syariat Islam dengan berdasarkan Alquran dan Sunnah Rasullullah SAW. Selain itu, dengan dilakukannya pembinaan dan arahan, anggota Persistri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ajaran Islam secara *kāffah* (sempurna).<sup>17</sup> Melalui pemahaman dan penerapan yang optimal, diharapkan pula anggota Persistri dapat menjadi contoh teladan yang sejalan dengan Alquran dan Sunnah, baik itu dalam aspek masalah muamalah, aqidah, ibadah serta akhlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

Motto Persistri adalah menyadari dan memahami lima kewajiban kaum wanita agar cerdas dalam membagi waktu. Lima kewajiban itu adalah membagi waktu untuk menuntut ilmu, untuk mengurus diri, untuk mengurus keluarga, untuk bersosialisasi kepada masyarakat dan berpartisipasi dalam melaksanakan aturan-aturan negara.<sup>18</sup> Rencana jihad Persistri meliputi tiga hal, yaitu berkewajiban melaksanakan tugasnya dalam aspek masalah ibadah, aqidah, muamalah, serta akhlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat, mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan dan badan usaha yang islami, dan berikutnya adalah melakukan penelitian serta kajian ilmiah keislaman dalam rangka memelihara dan mengembangkan *rūhul jihād*.<sup>19</sup>

Persistri juga memperluas aktivitasnya pada berbagai dimensi dengan mendirikan berbagai lembaga yang sesuai dengan aktivitas kaum ibu, antara lain:

1. Lembaga Konsultasi Keluarga berupa layanan umum biro konsultasi psikologi keluarga yang islami.
2. Lembaga *ar-Ruhama*, yaitu lembaga yang memberi layanan pemberian beasiswa bagi putra-putri anggota dan calon anggota Persistri.
3. Lembaga Pendidikan Pra-Sekolah, berupa layanan umum *Raudhatul Athfal* (R.A) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an.
4. Lembaga Penitipan Anak, adalah layanan umum yang menampung anak usia balita.
5. Lembaga Pendidikan Anggota (LPA) sebagai tempat untuk mendidik bagi kader Persistri untuk menggali beragam potensi.

---

<sup>16</sup>Lia Yuliani, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*, (Bandung: Persistri, 2016), iii.

<sup>17</sup>Aceng Zakaria *dkk*, *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persis*, 185.

<sup>18</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018

<sup>19</sup>Aceng Zakaria *dkk*, *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persis*, 187.

6. *Tamhīdul Mubalighat*, sebagai lembaga pendidikan yang menaungi para calon mubalighat Persistri.<sup>20</sup>

### **Lembaga Konsultasi Keluarga**

Lembaga Konsultasi Keluarga, yang disingkat menjadi LKK dibentuk pada masa jihad atau periode tahun 1995-2000 pada Mukhtamar Persistri yang ke-delapan. Tujuan didirikannya LKK adalah untuk menumbuhkembangkan keharmonisan anggota keluarga dan keluarga umat Islam pada umumnya, sehingga terwujud keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah*.<sup>21</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, LKK melakukan pembinaan untuk para konsultan (yang mereka sebut sebagai para Bidgar Konsultasi Keluarga) dengan memberikan pemahaman tugas dan fungsi masing-masing keluarga, cara melakukan penerapan komunikasi yang cerdas serta efektif dalam keluarga dan melatih keterampilan para bidgar konsultasi keluarga untuk menangani setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga. Selain itu, dalam rangka memberdayakan para bidgar konsultasi keluarga yang mampu mengayomi anggotanya, mereka juga dilatih melalui kegiatan seminar, diskusi, talk show dan lain-lain.<sup>22</sup>

Dalam menangani masalah keluarga, bidgar konsultasi keluarga dapat melakukan lima langkah yang telah ditetapkan oleh Persistri, antara lain memantau atau mengidentifikasi gejala masalah, memperhatikan latar belakang terjadinya masalah, memperkirakan masalah yang terjadi, memikirkan alternatif bantuan penyelesaian masalah, Selanjutnya jika langkah-langkah tersebut tidak dapat mengatasi masalah, maka bidgar konsultasi keluarga dapat merekomendasikannya kepada Lembaga Konsultasi Keluarga (LKK) PP. Persistri.<sup>23</sup>

### **Ketahanan Keluarga Menurut Persistri**

Konsep keluarga yang dipakai oleh Persistri sebenarnya sejalan dengan konsep yang digaungkan pemerintah, yakni sama-sama menggunakan rumusan Ketahanan Keluarga. Konsep yang diusung oleh Persistri kini adalah hasil ketetapan Mukhtamar Persistri pada masa jihad 2015-2020. Rumusan tentang keluarga milik Persistri adalah ketahanan keluarga yang mencakup kesejahteraan secara jasmani dan rohani dengan tujuan meraih keluarga yang mandiri serta tangguh agar keluarganya dapat hidup harmonis, yaitu keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah*.<sup>24</sup> Ayat-

---

<sup>20</sup>Aceng Zakaria dkk, *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persisi*, 187.

<sup>21</sup>Lia Yuliani, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*, 120.

<sup>22</sup>Lia Yuliani, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*, 120.

<sup>23</sup>Lia Yuliani, *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*, 120.

<sup>24</sup>Husni Rofiqoh, "Bimbingan Pranikah : Membangun Ketahanan Keluarga", *Akhbar Persistri* (2019): 15. Majalah ini dibagikan kepada para anggota (para ibu dan istri) Persistri

ayat al-Qur'an yang dijadikan Persistri sebagai landasan dan dalil adalah QS. At-Tahrīm: 6, QS. An-Nisā: 9 dan QS. Al-Kahfi: 46.<sup>25</sup>

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrīm 66: 6)*

Menurut At-Thabari dalam tafsirnya, ayat diatas adalah himbauan dari Allah SWT, untuk hamba-Nya yang beriman agar menjaga dirinya serta keluarga dan taat kepada Allah SWT agar terhindar dari siksaan api neraka.<sup>26</sup> Melakukan amal ibadah yang baik, memberikan pengetahuan atau pendidikan kepada keluarga, senantiasa mengawasi dan saling membantu dalam mengingat Allah SWT kepada sesama anggota keluarga

Sedangkan menurut Ketua Bidang Tarbiyah PP Persistri, Husni Rofiqah, ayat ini menjelaskan tentang konsep dari ketahanan keluarga versi Islam. Ia fokus dengan penjelasannya bahwa rumah tangga yang Islami, harus terjaga dari berbagai virus kejalityahan dan westernisasi. Ia menganggap bahwa eksistensinya dari kedua hal tersebut berpotensi mengancam ketahanan rumah tangga dan menghambat umat Islam dalam menjalankan amal-amal Islami.<sup>27</sup>

Mengenai virus westernisasi yang mulai menyerang bangsa dan berpotensi melemahkan ketahanan keluarga, Sekretaris Bidang Tarbiyah PP Persistri, Ela Hodijah Noor berpendapat bahwa feminisme radikal di Barat yang tidak didiskusikan dengan baik dapat berdampak buruk bagi keluarga. Ia menyatakan bahwa feminisme yang radikal dapat mengubah perempuan lupa akan perannya, menjadi gila mengejar karir, lesbian, dan hidup kesepian tanpa keluarga. Faham ini, diakui atau tidak perlahan dapat merusak sendi-sendi masyarakat dan menghancurkan nilai-nilai keluarga, sosial budaya apalagi agama. Ia mengkritik tentang pemahaman kesetaraan dan memberikan alternatif dengan kata ganti "keserasian gender". Kata dari keserasian lebih menggambarkan keharmonisan, kesepadanan, keselarasan dan kesesuaian. Dengan demikian,

---

setelah sukses menggelar kegiatan Pelatihan Bimbingan Pranikah: Membangun Ketahanan Keluarga yang diselenggarakan pada tanggal 18 September 2019.

<sup>25</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidang Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018

<sup>26</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Alquran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 245.

<sup>27</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidang Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 18 November 2019



keluarga dapat membagi peran, tugas dan wewenangnya dengan baik karena keserasian dapat menghasilkan hubungan yang utuh dengan ketentraman lahir dan batin yang jauh dari prasangka dan ambisi.<sup>28</sup>

وَلْيَحْشَ الْأَدِينِ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S An-Nisā 4: 9)*

Jika ditelusuri dari kitab tafsir klasik Ath-Thabari, ayat ini menjelaskan tentang perlu adanya rasa takut dan khawatir seseorang yang kelak meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah. Mereka hendaknya memberikan wasiat kepada keturunannya yang tidak berhak mendapat warisan. Menyisihkan hartanya untuk mensejahterakan keluarganya saat ia meninggal, agar keturunan mereka tidak terlantar.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Muhammad Hasbi al-Şiddiqī, sebelum seorang muslim memelihara keluarganya agar terjaga dari api neraka, ia harus memulai hal itu dengan memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu. Muslim yang baik ialah berusaha meninggalkan semua perbuatan maksiat serta taat pada segala hal yang diperintah oleh Allah. Berawal dari memelihara diri sendiri, maka seorang muslim akan mampu membentuk keluarga yang sejahtera atas dasar agama yang lurus.<sup>30</sup>

Menurut Husni Rofiqoh, ayat ini menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap keturunannya. Keharusan memiliki rasa khawatir dan takut terhadap anak-anaknya karena kelak saat mereka meninggal, orang tua akan meninggalkan keluarganya dalam keadaan lemah. Lemah yang dimaksud mencakup pada tiga hal, yaitu lemah secara materi (miskin), intelektual (bodoh) dan spiritual (jauh dari ajaran agama). Cara untuk mengatasi hal tersebut adalah bekerja keras lalu menabung untuk kepentingan keturunannya kelak, memberikan pendidikan setinggi mungkin terhadap anaknya dan selalu mengajarkan anaknya ajaran Islam agar senantiasa ingat kepada Allah

<sup>28</sup>Ela Hodijah Noor, "Delusi Kesetaraan Gender", *Akhbar Persistri* (2018): 7-9.

<sup>29</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Alquran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 513-515.

<sup>30</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Alquran Mājid an-Nūr*, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2003), 4279.

SWT. Oleh karena itu, orang tua siap untuk menjaga keluarganya agar terhindar dari tiga kelemahan seperti yang disebutkan diatas<sup>31</sup>

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

*Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S Al-Kahfi 18: 46)*

Menurut Husni Rofiqah ayat ini menjelaskan tentang penegasan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan yang dikaruniakan oleh Allah SWT, agar seseorang dapat merasa senang dalam menjalani kehidupannya. Namun yang disayangkan adalah kesenangan dunia hanya sebentar dan bersifat sementara dibandingkan dengan kebahagiaan diakhirat kelak. Karunia Allah berupa harta dan anak akan bernilai lebih baik, jika manusia memanfaatkan kedua hal itu sebagai bentuk amal sholeh yang dipersiapkan untuk akhirat kelak. Dengan demikian harta dan anak dapat menjadi harapan untuk penyelamat akhirat dan tidak sekedar menjadi perhiasan dunia jika difungsikan sebaik mungkin.<sup>32</sup>

Menurut Kabidgar Pembinaan dan Pengembangan SDM PP Persistri, Lia Andhiani, ayat diatas menjelaskan tentang Allah SWT yang mengingatkan bahwa kehadiran anak-anak yang menghiasi kehidupan berkeluarga, adanya belas kasih sayang orang tua kepada anak, tidak lebih baik kedudukannya dibandingkan dengan beribadah kepada Allah SWT. Anak selain menjadi perhiasan dunia, dapat menjadi sebuah penenang hati, ujian bahkan musuh bagi orang tuanya. Dengan demikian, anak merupakan amanah dari Allah SWT untuk keluarga. Selain itu, mendidik anak dan menjadikannya berbakti, mengerti haknya sebagai anak akan mengangkat derajat orang tuanya kelak dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, ayat diatas menjelaskan secara tersirat tentang keharusan orang tua menjaga amanah dari Allah SWT dan menjadikan keturunan mereka agar mempunyai sifat yang tangguh dan kuat untuk menghadapi ancaman serta bahaya pada zamannya.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Ath-Thabari, ayat ini menjelaskan tentang harta dan keturunan yang dibanggakan termasuk kedalam perhiasan dunia, bukan akhirat. Ayat ini juga menjelaskan tentang amalan-amalan yang kekal dan shalih, dapat berupa shalat lima waktu, berdzikir dengan tasbeih, tahmid, tahlil, beramal serta taat kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang baik. Jika

<sup>31</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 18 November 2019

<sup>32</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 18 November 2019

<sup>33</sup>Lia Andhiani, "Anak adalah Amanah", *Akhbar Persistri* (2017): 8-9.

disimpulkan, amalan tersebut adalah amal shalih yang kekal bersama pelakunya diakhirat. Amalan-amalan tersebut juga akan dibalas dengan pahala dari Allah SWT.<sup>34</sup>

Husni Rafiqoh mengatakan faktor-faktor yang acapkali melemahkan ketahanan keluarga ada enam yaitu: Komitmen keislaman yang rendah, arus kehidupan jahiliah, style kehidupan yang hedonis dan permisif, arus infasi pemikiran yang tidak terantisipasi, komunikasi keluarga yang minim, lemahnya pembinaan keluarga.

Ia menjelaskan bahwa keluarga sejahtera mempunyai ciri-ciri yang dari kriteria ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga yang dimaksud yaitu suatu kondisi dinamis setiap anggota keluarga yang memiliki unsur dari ketahanan seperti sikap ulet dan tangguh menghadapi ancaman. Keluarga juga harus memiliki kemampuan fisik materil dan psikis, mental maupun spritual agar dapat hidup mandiri. Setiap anggota keluarga mampu mengembangkan diri agar rumah tangga menjadi harmonis. Jika keluarga memiliki kemampuan seperti yang disebutkan diatas, rumah tangganya dapat sejahtera baik lahir dan batin serta harmonis.<sup>35</sup>

Agar terbentuknya karakteristik keluarga yang sejahtera, keluarga juga diharuskan dapat melaksanakan delapan fungsi keluarga antara lain, fungsi sosial-budaya, fungsi keagamaan, fungsi dari tanggung jawab atau rasa melindungi, fungsi cinta-kasih, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan pembinaan lingkungan. Ketahanan keluarga akan terealisasikan jika keluarga yang bersangkutan dapat melaksanakan delapan fungsi keluarga tersebut secara serasi, selaras dan seimbang. Selain itu, melakukan manajemen konflik dengan cara yang tepat, dapat menumbuhkan keharmonisan dan menghindari komplikasi negatif dalam rumah tangga.

Husni Rofiqoh juga menjelaskan bahwa ketahanan keluarga itu menjadi suatu konsep yang dapat menjaga kehidupan rumah tangga Islami dari serangan virus kejahiliah dan westernisasi yang mengancam saat menjalankan amal-amal Islami.<sup>36</sup> Persistri giat melawan virus westernisasi yang menurut mereka dapat meruntuhkan ketahanan keluarga, seperti LGBT, tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan yang sah (kumpul kebo), sex bebas dan sebagainya. Persistri kerap menyiarkan tentang bahaya westernisasi yang tidak terkendali baik berupa majalah atau pengajian mereka.

Berdasarkan paparan diatas, Persistri tampaknya sejalan dengan pendapat dari Yūsuf al-Qardāwī tentang keluarga ideal versi Islam yang selalu didominasi dengan rasa kasih sayang, kesetiaan, ketaatan dan membina silaturrahi.<sup>37</sup> Oleh karena itu, Persistri dalam rangka menjaga ketahanan keluarga, telah menetapkan rumusan dasar-dasar yang semestinya dimiliki oleh setiap keluarga, antara lain:

---

<sup>34</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Alquran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 189-200.

<sup>35</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018

<sup>36</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018.

<sup>37</sup>Yūsuf al-Qardāwī, *Syariat Islam Ditantang Zaman*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1990), 4.

*Memiliki visi misi hidup yang benar*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 6)*

Menurut Husni Rofiqoh, visi dan misi hidup yang benar berdasarkan ayat di atas adalah menyadari serta mengetahui bahwa hidup, termasuk berumah tangga adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan menjalankan visi misi tersebut, mereka tidak akan melandasi kehidupan rumah tangga dengan dengan hawa nafsunya.

Pendapat Husni ini sejalan dengan pernyataan Achmad Mubarak tentang *the meaning of life* atau makna hidup. Pencarian makna hidup bertujuan untuk mengetahui tiap fungsi baik bagi alam semesta, bangsa, masyarakat, keluarga bahkan dirinya sendiri. Pandangan hidup (*way of life*) dapat terpengaruh oleh konsep budaya dan keyakinan agama. Adanya keyakinan agama yang lurus, dapat mewujudkan kehidupan yang bermakna dan tidak menyesatkan. Dalam Islam, manusia memiliki tujuan hidup untuk meraih ridha dari Tuhan, yakni menerima dengan tulus segala kehendak yang diberikan Allah kepadanya. Beribadah kepada Allah SWT juga menjadi satu tugas sepanjang hidupnya.<sup>38</sup> Dengan demikian, hidup menjadi terarah, jelas dan tidak hampa.

*Komitmen keislaman yang kokoh*

Setelah mengetahui dengan baik peran, tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga. Maka diperlukan adanya komitmen yang harus ditanamkan dalam diri, kemudian dipraktikkan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan agar menghasilkan keluarga ideal yang diinginkan. Komitmen dalam pernikahan meliputi tiga hal, antara lain: Pertama, komitmen personal, yaitu tetap bertahan pada suatu hubungan karena rasa cinta kepada pasangan. Kedua adalah komitmen moral, yaitu merasa bertanggung jawab pada ikatan (janji) pernikahan dan pasangan. Ketiga adalah berkomitmen untuk tetap bertahan pada kedua hal yang telah disebutkan di atas. Ketiga hal mengenai komitmen di atas harus dijalankan agar terhindar dari hal-hal yang mengancam rumah tangga, salah satunya adalah perselingkuhan.<sup>39</sup>

Komitmen yang kuat akan menjadi antibody dari setiap hal yang mengganggu soliditas kehidupan rumah tangga. Berkomitmen dapat mengokohkan kepercayaan antara setiap unit keluarga. Komitmen inilah yang akan menangkal virus kejahiliahan apapun yang berpotensi menghancurkan ketahanan keluarga.

*Persepsi yang utuh tentang rumah tangga*

---

<sup>38</sup>Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), 155-163.

<sup>39</sup>Amany Lubis, *dkk, Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018), 88.

Setiap anggota keluarga harus memiliki pengetahuan tentang esensi rumah tangga Islami. Pengetahuan ini yang akan menjadi modal dasar ketahanan keluarga. Keluarga juga memiliki tugas kolektif agar dapat merealisasikan nilai-nilai Islam dalam rumah tangganya dan mampu mentransfer kebaikan tersebut kepada masyarakat.

Lia Andhiani menjelaskan tentang peran penting istri dan ibu yang menjadi pusat dari pembentukan nilai anak dan memiliki tugas penting dalam mengokohkan pertahanan keluarga. Tugas dasar yang hendaknya diketahui oleh wanita ada dua, yaitu sebagai istri yang berkaitan langsung dengan pemenuhan fungsi reproduksi untuk suami dan sebagai seorang ibu dengan fungsinya sebagai edukasi untuk anak. Dengan demikian, wanita tidak boleh bosan dan harus terus belajar. Karena, untuk mencetak generasi yang berkualitas serta bermanfaat untuk dirinya dan bangsa, harus diawali dengan pendidikan orang tua yang berkualitas pula.<sup>40</sup> Maka, inilah hakikat dari keluarga yang mampu bertahan dari segala perubahan tantangan dan ancaman zaman.

#### *Keterpaduan dan kemitraan dalam rumah tangga*

Adanya sikap saling membutuhkan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya, Husni Rofiqoh mengutip ayat dari QS. Al-Baqarah: 187, Allah Swt. berfirman: *istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka*. Suami dan istri harus memahami kewajiban dan fungsi dari perannya masing-masing. Suami yang memiliki kewajiban memberikan nafkah, menjaga, dan melindungi istrinya. Istri pun memiliki kewajiban untuk pintar mengatur keuangan agar tidak mubazir dan taat kepada Allah serta suaminya. Jika peran ini dilaksanakan dengan baik, saling melengkapi, saling menutupi kekurangan masing-masing, maka rumah tangga yang kokoh dapat diraih.

#### **Kontribusi Persistri dan LKK dalam Mengatasi Masalah Seputar Keluarga**

##### *Penanganan Persistri dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Pornografi Anak*

Ketua Umum PP Persistri tahun 2015-2020, Lia Yuliani menyebutkan bahwa ketahanan keluarga merupakan kunci untuk melawan pornografi, terutama pada anak. Era digital yang semakin canggih dan tidak terkontrol menyebabkan anak-anak dapat dengan mudah mengakses konten tersebut tanpa pengawasan dan didikan yang benar. Dalam menanggulangi hal tersebut, dibutuhkan pengawasan, komunikasi, dan kekompakan orang tua agar anak tidak terjerumus. Kemudian Lia Yuliani juga mengekspresikan rasa mirisnya itu dengan kelalaian orang tua yang tidak *aware* terhadap dampak dari pornografi. Ia menyarankan kepada para orang tua untuk jangan pernah malu berkomunikasi terhadap anak sekaligus senantiasa mengenalkan anak agar dekat terhadap ajaran-ajaran agama. Jika sudah terlanjur anak menjadi candu terhadap konten

---

<sup>40</sup>Lia Andhiani, "Kepemimpinan Wanita dalam Rumah Tangga", *Akhbar Persistri* (2017), 6.

pornografi, disarankan segera meminta bantuan kepada ahli dalam rangka memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak.<sup>41</sup>

Sejalan dengan Lia Yuliani, Husni Rofiqoh sebagai Ketua Bidang Tarbiyah PP. Persistri juga mengiyakan fenomena tersebut. Ia mengungkapkan bahwa orang tua harus waspada dan mengantisipasi dengan empat hal yaitu, deteksi tanda-tanda anak yang terpapar konten pornografi, melakukan pencegahan seperti belajar untuk lebih mengetahui selak beluk teknologi, dan ajak diskusi lalu berikan pendidikan seks dengan benar kepada anak. Tidak lupa tanamkan pengenalan dan pendekatan agama terhadap anak.<sup>42</sup>

#### *Penanganan Persistri terhadap Kenakalan Remaja*

Hasil riset dari Bimbingan Konseling MTS Persis 3 Pameungpeuk dari tahun 2015 hingga 2018 menunjukkan fakta yang cukup mencengangkan. Penyebab kenakalan remaja karena faktor lingkungan hanya berkontribusi 25 % saja. Komposisi pengaruh terbesar justru ada di keluarganya. Data yang telah dihimpun selama tiga tahun itu berhasil memotret suatu fenomena tentang rapuhnya remaja, terutama saat mereka berada dalam kompleksitas pada usia anak-anak. Kerapuhan remaja yang tidak mampu bertahan hidup dari fase perkembangan dan zaman yang terus bergulir, masalah yang kian lama semakin beragam, tidak membuat remaja menjadi tangguh. Justru, yang dihasilkan seperti mimpi, mereka berada dalam puncak frustrasi lalu dilampiaskan dengan berbagai macam cara yang biasanya berujung kepada kenakalan.<sup>43</sup>

Menanggapi hal ini, Taufiq Ginanjar, menyatakan bahwa peran keluarga menjadi hal yang terpenting. Kedua orang tuanya harus cerdas menyediakan *quality time* bersama anak. Sering melakukan obrolan hangat bersama anak dapat memenuhi kebutuhan bathiniah anak, sehingga jiwanya siap menghadapi permasalahan yang berada diluar.<sup>44</sup> Mendekati anak dengan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dapat menjadi salah satu cara untuk memotivasi anak menjadi lebih baik lagi. Ketahanannya (*endurance*) dalam mengelola masalah meskipun sedang diuji akan siap jika dari kanak-kanak, para orang tua telah menyadari peran dan fungsi mereka untuk anaknya.

Sesuai dengan motto Persistri tentang kaum perempuan yang harus cerdas dalam membagi waktu, begitu pula terhadap *quality time* untuk anak. Persistri selanjutnya melakukan pembinaan

---

<sup>41</sup>Lia Yuliani, "Ketahanan Keluarga Merupakan Kunci untuk Melawan Pornografi", *Akhbar Persistri*, (2017): 6-7.

<sup>42</sup>Selain dirangkum dan dimuat dalam majalah Persistri, materi ini juga disampaikan oleh Persistri yang mengadakan Seminar dan Pelatihan Penanganan Kecendrungan Perilaku Pornografi Anak pada tanggal 7 Desember 2016, seminar ini dihadiri oleh para guru PAUD Persistri se-Jabar, Jatim, DKI Jakarta dan Banten.

<sup>43</sup>Taufiq Ginanjar, *Mengapa Remaja Melakukan Kenakalan* (2018): 17.

<sup>44</sup>Taufiq Ginanjar, *Mengapa Remaja Melakukan Kenakalan*, 17.

untuk para ibu melalui pengajian, diskusi, seminar atau talk-show dalam rangka menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian orang tua pada anak.<sup>45</sup>

*Penanganan Persistri dan LKK dalam Mengatasi Perselisihan Suami-Istri*

Ahmad Hassan yang dikenal sebagai Guru Besar Persis, mengatakan dalam tafsir *Al-Furqān*, jika perselisihan terjadi dan pihak suami dan istri tidak mampu menyelesaikannya, Ahmad Hassan menyarankan dibutuhkan adanya penengah untuk menyelesaikan perselisihan itu.<sup>46</sup> Penafsiran Ahmad Hassan ini rupanya seiringan dengan *Tafsir Tematik* dari Lajnah Pentashihan Al-Qur'an tentang pentingnya berkonsultasi pada pihak penengah baik itu meminta nasihat kepada ulama, kyai ataupun lembaga-lembaga yang mengayomi permasalahan keluarga.<sup>47</sup> Jika diperlukan, berkonsultasi pada ahli jiwa maupun psikolog juga disarankan.

Persistri hadir sebagai jawaban atas tantangan dari problematika keluarga masa kini dan perwujudan atas saran dari mufassir diatas. Persistri berupaya untuk mengayomi kaum perempuan, istri, ibu dan anak dalam berbagai macam bidang untuk mensejahterakan keluarga mereka. Meskipun terkadang tujuan Persistri untuk meraih keluarga yang *sakīnah, mawaddah, dan rahmah* tidak berjalan mulus dan sering terhambat.

Contohnya ada beberapa kendala internal yang penulis dapati pada Persistri mengenai Bidgar Konsultasi Keluarga, yaitu minimnya anggota yang berkonsultasi seputar masalah keluarga. Husni Rofiqoh menyadari bahwa penyebab hal itu adalah *trust issue*. Para anggota merasa kurang nyaman menceritakan masalah keluarga mereka terhadap orang yang mereka anggap kurang dipercaya. Menanggapi hal tersebut, Pimpinan Pusat Persistri, Lia Yuliani telah memberikan satu ruangan khusus yang tertutup agar anggota merasa nyaman menceritakan masalahnya dengan konsultan atau bidgar Konsultasi Keluarga. Persistri juga menyarankan membawa kedua pasangan agar dapat memahami permasalahan kedua belah pihak.<sup>48</sup>

Upaya lanjutan mengatasi problem diatas adalah Persistri menyelenggarakan pelatihan bimbingan pranikah dengan tema "Bimbingan Pranikah Membangun Ketahanan Keluarga". Pelatihan ini

---

<sup>45</sup>Hasil observasi penulis menemukan bahwa dalam pengajian yang diadakan sekali seminggu, seminar yang diadakan setiap setahun sekali. Persistri sangat mengedepankan pendidikan anak, memberikan tips-tips mengasuh anak sambil mengajarkan ajaran agama berupa Al-Qur'an dan Hadis kepada para anggota Persistri.

<sup>46</sup>Penafsiran A. Hassan dalam QS. An-Nisā/4:35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكْمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكْمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

<sup>47</sup>Ormas yang menjadikan tafsir *Al-Furqān* A.Hassan sebagai rujukan utama mereka adalah Persis (Persatuan Islam). Ormas tersebut menghadirkan pihak penengah dalam mengatasi perselisihan keluarga dengan mendirikan Lembaga Konsultasi Keluarga. Melalui lembaga ini, Persistri memberikan pembinaan keluarga, baik dengan adanya sesi konsultasi *face to face*, mengadakan talk-show dan seminar. Persistri menyadari peran ormas sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga terutama kemampuan dalam mempertahankan keluarga di era modern saat ini

<sup>48</sup>Berdasarkan wawancara dengan Ketua Bidgar Tarbiyah PP Persistri, Husni Rafiqah pada 11 Desember 2018

diselenggarakan Rabu tanggal 18 September 2018 yang dihadiri oleh 80 Ketua Bidang Garapan (Kabidgar) Konsultasi Keluarga.

Pada pelatihan ini, materi seputar kewajiban dan hak suami istri, psikologi rumah tangga, komunikasi rumah tangga, manajemen keuangan dan ekonomi keluarga di sampaikan oleh beberapa narasumber yang ahli di bidangnya masing-masing. Pelatihan ini bekerja sama dengan pemateri yang didatangkan langsung dari KUA, yaitu BP4 (Badan Pembinaan Penasihat dan Pelestarian Perkawinan).<sup>49</sup> Melalui pelatihan ini diharapkan para bidgar konsultasi keluarga mampu berlatih dan dapat mengajak berdialog kepada para anggota Persistri yang sedang berada dalam masalah rumah tangga agar lebih terbuka dan mencari solusi mengatasi permasalahan bersama-sama.

### **Kesimpulan**

Dari penjelasan diatas, berbagai penanganan yang telah dilakukan oleh Persistri untuk ikut berkontribusi mempertahankan keutuhan keluarga adalah sebuah upaya yang sepatutnya diapresiasi. Konsep ketahanan keluarga yang direkonstruksi sedemikian rupa ditujukan agar mudah diterapkan oleh realitas masyarakat kini. Problem keluarga memang cukup kompleks dan pelik, tetapi solusi dan jalan keluar untuk mengatasinya pun terbuka lebar.

Persistri menjadi salah satu organisasi masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun kehidupan berkeluarga yang berkualitas dan mampu bertahan menghadapi tantangan, ancaman maupun bahaya dari luar. Lembaga Konsultasi Keluarga berdiri dengan berlandaskan QS. At-Tahrīm: 6, QS. An-Nisā: 9 dan QS. Al-Kahfi: 46 Lembaga Konsultasi Keluarga menjadi salah satu contoh respon, pemahaman dan praktik sosial masyarakat yang sigap menanggapi isu-isu keluarga masa kini dengan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai sumber petunjuk kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

al-Qardāwi, Yūsuf. *Syariat Islam Ditantang Zaman*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1990.

Andhiani, Lia. “Anak adalah Amanah.” *Akhbar Persistri* , (2017).

Andhiani, Lia. “Kepemimpinan Wanita dalam Rumah Tangga.” *Akhbar Persistri* , (2017).

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Alquran Mājid an-Nūr*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2003.

---

<sup>49</sup> Husni Rofiqoh, “Bimbingan Pranikah Membangun Ketahanan Keluarga”, *Akhbar Persistri* (2019) 4-5.



- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi Alquran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Micihigan: Gramedia, 2008.
- Ginanjari, Taufiq. "Mengapa Remaja Melakukan Kenakalan." *Akhbar Persistri*, (2018).
- Hassan, Ahmad. *Al-Furqān Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia, 1928.
- Herdiana, Ike. "Family Resilience: A Conceptual Review,." *Atlantis Press*, (2018).
- Hooper, Lisa M. "Individual and Family Resilience: Definitions, Research and Frameworks." *The Alabama Counseling Assotion*, (2018): 20.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2018.
- M.Patterson, Joan. "Integrating Family Resilience and Family Stress Theory." *Journal Of NCFR*, 2019.
- Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017.
- Mawarpury, Marty. "Resiliensi Dalam Keluarga." *Psikoislamedia*, (2017).
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005.
- Noor, Ela Hodijah. "Delusi Kesetaraan Gender." *Akhbar Persistri*, (2018).
- Rofiqoh, Husni. "Bimbingan Pranikah Membangun Ketahanan Keluarga." *Akhbar Persistri*, (2019).
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadi*. Yogyakarta: Teras, 2017.

Yuliani, Lia. “Ketahanan Keluarga Merupakan Kunci untuk Melawan Pornografi.”  
*Akhbar Persistri*, (2017).

—. *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persatuan Islam Istri Masa Jihad 2015-2020*. Bandung: Persistri, 2016.

Zakaria, Aceng. *Panduan Hidup Berjama'ah dalam Jam'iyah Persis*. Bandung: PERSIS, 2007.

**Wawancara:**

Wawancara pribadi dengan Ketua Bidang Garapan Tarbiyah PP Persistri, Husni Rofiqoh, Bandung, 11 Desember 2018 dan 18 November 2019

Wawancara pribadi dengan Ketua Umum Pusat Persistri, Lia Yuliani, Bandung, 11 Desember 2018